

# FUNGSI DAN MAKNA PATUNG TEHEMBOWO DI SITUS HILIGOWE, KABUPATEN NIAS, BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA

Ketut Wiradnyana  
Balai Arkeologi Medan

## *Abstract*

*Tehembowo is one of the Megalithic statue which be located in Hili Gowe Sites. This statue indicated that there was a fondrako, that is a ceremony of the legalization of custom regulation in Sisarahili and around the village. Besides that, the statue has a deep meaning and function related to Nias community social life.*

## 1. Pendahuluan

Patung merupakan salah satu hasil budaya fisik yang sangat penting bagi pendukung tradisi megalitik di Indonesia baik pada masa perundagian maupun pada masa sekarang, mengingat di beberapa daerah tradisi ini masih terus berlangsung. Patung merupakan media bagi pendukung tradisi dalam melaksanakan aktivitas religinya baik berupa simbol bagi si mati, pemimpin kelompok, nenek moyang yang sekaligus juga berfungsi sebagai medium pemujaan atau tempat kedatangan roh. Fungsi patung seperti tersebut jelas terkait dengan orang yang meninggal dan yang paling penting adalah orang yang merupakan bagian dalam kehidupan nyata (pernah hidup bersama). Ada juga patung yang tidak terkait dengan hal tersebut seperti halnya patung yang disimbolkan sebagai medium bagi arwah yang tidak mereka kenal (bukan roh leluhur) atau dapat dikatakan sebagai medium bagi kekuatan supra natural tertentu seperti patung yang berfungsi untuk penjaga kebun atau kampung yang jelas tidak menunjukkan keterkaitan secara fisik dengan pemilik, penghuni kebun atau kampung. Ada juga patung yang berfungsi seperti tersebut di atas dan merupakan roh orang yang mereka kenal dalam kehidupannya, seperti patung *Panghulubalang* yang dibuat dengan cara membunuh seseorang dan rohnya dijadikan budak dari si pembuat patung tersebut. Dengan melakukan upacara tertentu mereka menempatkan roh orang yang meninggal tersebut ke dalam patung.

Patung tradisi megalitik sering dikaitkan dengan aktivitas religi padahal dalam aktivitas sosial lainnya peranan patung tersebut tidak kalah pentingnya. Adapun teori yang berkaitan dengan makna dan fungsi patung diantaranya teori interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan fungsi dan makna suatu tindakan manusia baik secara individu maupun kelompok. Riyadi Soeprpto dalam bukunya *Interaksionisme Simbolik*, yang mengutip pendapat Herbert Blumer menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sedang berlangsung. Sedangkan pendapat Charoon yang dikutip yaitu: Pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolis. Simbol adalah obyek sosial dalam suatu interaksi. Digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah obyek tersebut didalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat terwujud dalam bentuk obyek fisik (benda- benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili obyek fisik, perasaan, ide-ide dan nilai-nilai) serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam komunikasi dengan orang lain).

Teori fungsional dari berbagai tokoh diantaranya Kingsley Davis dan Robert Merton serta Emile Durkheim. Mereka mengatakan bahwa: Setiap kelompok dalam masyarakat akan melaksanakan tugas tertentu dan secara kontinyu, karena ini merupakan cermin dari apa yang disebut sebagai fungsional tersebut. Sebuah perilaku atau tindakan sosial akan bisa dibenarkan karena hal tersebut dalam masyarakat dinilai sebagai fungsional. Suatu pola perilaku bisa muncul dan sekaligus bisa hilang dan berubah sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi dan sesuai dengan kebutuhan apa yang diinginkan dalam masyarakat tertentu (Suprpto, 2002).

Dalam uraian ini akan dicoba untuk menelusuri fungsi dan makna Patung Tehembowo pada masyarakat pendukungnya dengan tidak mengabaikan keterkaitan antara tradisi denganinggalan arkeologi.

## **2. Folklore dan Adat Istiadat**

Mandrehe merupakan salah satu kecamatan yang berada di dalam wilayah Kabupaten Nias. Kecamatan ini terletak agak ke Barat dalam wilayah Pulau Nias. Di wilayah kecamatan ini terdapat dua desa yang memiliki keterkaitan langsung dengan keberadaan Patung Tehembowo yaitu Desa Sisarahili I dan Desa Tetehosi. Masyarakat kedua desa ini yang hariya dibatasi oleh Sungai Moro,o pada umumnya bermarga Gulo dengan kekerabatan berpola patrilineal.



Segala aturan adat diatur dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa dengan ketua adat sebagai pemberi keputusan. Keberadaan ketua adat merupakan salah satu posisi sosial yang sangat penting. Posisi ketua adat tersebut didapatkan dari pesta *owasa* yang telah dilakukan, dan selanjutnya keturunannya masih dapat memangku sebagai ketua adat melalui prosesi yang lebih sederhana.

Masyarakat Desa Sisarahili I dan Desa Tetehosi, pada awalnya merupakan satu kesatuan wilayah. Namun setelah masa kemerdekaan Republik Indonesia wilayahnya terbagi atas dua desa, tetapi masih dalam satu *Ori* (kumpulan dari beberapa desa adat) Pada masing masing desa tersebut sekarang telah memiliki seorang ketua adat. Masing-masing ketua adat di kedua desa tersebut sama-sama menyatakan bahwa Si Oku merupakan salah satu tokoh yang mendirikan Patung Tehembowo Beliau datang dari daerah Boronadu, Kecamatan Gomo.

Diceritakan oleh Ama Hasanudi Gulo/ketua adat Desa Sisarahili I bahwa ada seorang yang bernama Kabuwa Wau yang berasal dari Gomo, beliau mengelilingi wilayah Nias untuk menjual 5 buah patung batu. Adapun patung batu tersebut adalah:

1. Lawele Wangee, yang dijual di Susua di dekat Gomo. Batu ini berbentuk sebuah keris dengan karakter keras/membunuh.
2. Lawele Wogale, dijual di Idanoi, di daerah Lahusa. Patung berbentuk *osa-osa* ini dipergunakan berkaitan dengan aktivitas berdagang.
3. Bihara Nasu, dijual di Muara Sungai Oyo di daerah Alasa. Patung berbentuk anjing ini berkaitan dengan keperluan untuk mendapatkan anjing berburu yang baik.
4. Zuzu Harembawi, dijual di Lahemi, Sirombu. Patung berbentuk babi ini digunakan bagi kepentingan peternakan babi.
5. Tehembowo, dijual di Hiligowe, Desa Sisarahili I di dekat aliran Sungai Moro,o. Patung ini berkaitan dengan hukum adat dan juga berfungsi sebagai penjaga kampung, mengingat kalau ada musuh yang akan menyerang kampung ini maka patung ini akan memberitahu melalui teriakan-teriakannya. Patung ini di beli seharga 100 pau emas, 100 ekor babi, 100 perak dan 100 ekor ayam. Cara pembeliannya yaitu dengan membersihkan jalan dari Hili Gowe ke arah Sungai Moro,o dan tempat permandian. Setelah bersih maka di sepanjang jalan-jalan tersebut digantung buah-buahan. Di depan rumah digantungi dengan peralatan musik tradisional. Dengan persiapan tersebut maka disuruhlah para perempuan kampung untuk mendatangi pedagang patung Tehembowo dan kawan-kawannya yaitu pedagang lainnya (sebanyak 20 orang) kemudian diberi sirih pinang (untuk diundang datang ke kampung). Kemudian para pedagang tersebut datang melalui jalan yang telah dibersihkan dan di jalan mereka memakan buah-



buah-buahan yang telah dipersiapkan tersebut. Sampai di halaman kampung terus disambut secara adat untuk kemudian disuruh membayar buah-buahan yang telah dimakannya setara dengan harga Patung Tehembowo.

Pada pendirian sebuah desa biasanya keturunan bangsawan yang mengkoordinasi masyarakat membuka lahan di wilayah yang baru diangkat sebagai salah satu tokoh desa oleh kelompok masyarakat tersebut. Biasanya mereka yang datang adalah orang-orang yang berasal dari desa yang sama (desa awal tokoh desa) dengan demikian mereka cenderung memiliki marga yang sama. Kondisi seperti itu menyebabkan pada awalnya penduduk dalam satu desa umumnya didominasi oleh marga yang sama. Namun pendatang yang dari marga lainnya dapat juga menjadi salah satu tokoh desa jika mereka mampu untuk melaksanakan pesta *owasa* dalam tingkat tertentu. Sehingga tokoh dalam satu desa dapat juga memiliki marga yang berlainan.

Dalam upaya melegitimasi aturan-aturan yang telah dibawa dari desa awal para tokoh tersebut ataupun aturan-aturan baru yang dibuat di desa baru maka diperlukan sebuah pesta adat. Pesta adat dimaksud merupakan mengesahkan aturan-aturan adat yang prosesnya diakhiri dengan pendirian bangunan megalitik yang disebut *fondrako*. Kegiatan tersebut didalamnya tidak hanya sebatas menghasilkan kesepakatan aturan adat tetapi juga memerlukan simbol tokoh religius dalam bentuk patung atau bangunan megalitik lainnya seperti Patung Tehembowo.

### 3. Patung Tehembowo

Tehembowo merupakan sebuah patung berbahan *sand stones* yang sudah dipugar masyarakat setempat dengan memberi cungkup untuk perlindungannya. Patung yang penggambarannya sederhana ini menggunakan penutup kepala dengan ujungnya meninggi, bentuk muka cenderung persegi empat dengan kondisi aus, telinga digambarkan besar berbentuk persegiempat panjang, kaki kirinya sudah rusak namun pada bagian kaki kananya masih relatif baik dengan posisi terlipat seperti posisi kaki bersila. Pada bagian belakang patung ini dipahatkan seorang anak kecil dengan posisi menempel pada punggung, kedua tangan masing-masing diletakkan melewati bahu dan kedua betis berada di pinggang seperti sedang di gendong (lihat Foto 1, 2, 3).

Dalam lingkungan sekitar Patung Tehembowo masih dijumpai situs lain yang juga memiliki kaitan dengan Patung Tehembowo. Keterkaitannya tersebut berdasarkan garis keturunan laki-laki yang bermarga Gulo dari leluhurnya bernama Si Oku. Adapun daerah tinggalan arkeologis itu sering disebut dengan nama Hili Gowe, yang artinya patung batu besar di atas bukit. Tinggalan arkeologis berupa patung batu dengan bentuk antropomorfik dan juga menhir

yang terdapat di Hili Gowe merupakan lambang dari orang yang telah melaksanakan pesta owasa. Oleh para keturunannya pendiri dari patung-patung tersebut sekarang sudah berlangsung selama 5 -- 7 generasi.



Foto 1. Tampak samping



Foto 2. Tampak belakang



Foto 3. Tampak depan

#### 4. Fungsi dan Makna

##### a. Fungsi

Beberapa situs megalitik di Indonesia menunjukkan bahwa patung megalitik yang dibuat sederhana merupakan perwujudan dari leluhur. Patung megalitik yang digambarkan lengkap dengan pakaian dan persenjataan merupakan perwujudan dari tokoh masyarakat yang masih hidup atau dapat juga



merupakan perwujudan dari roh-roh yang memiliki fungsi tertentu.

Pada masyarakat yang menganut tradisi megalitik, patung selain merupakan salah satu hasil budaya yang memiliki peran penting dalam kaitannya dengan prosesi religinya juga dapat digunakan dalam kepentingan yang lebih luas, misalnya untuk kepentingan eksistensi pendukungnya. Kaitannya dengan religi, patung digunakan sebagai media untuk berhubungan dengan roh atau dalam bentuk yang lebih spesifik digunakan sebagai media/wadah bagi roh leluhur atau orang yang dihormati. Dalam beberapa kasus terdapat patung megalitik yang berfungsi sebagai lambang/personifikasi dari tokoh yang telah mengadakan upacara tertentu. Untuk kepentingan eksistensi patung dijadikan salah satu bukti cikal-bakal marga ataupun masyarakat luas dalam satu atau beberapa kampung.

Fungsi yang lebih spesifik pada patung-patung megalitik diantaranya untuk kepentingan pribadi termasuk didalamnya keluarga batih dan ada juga untuk kepentingan masyarakat luas. Untuk kepentingan pribadi ada yang difungsikan sebagai penjaga dan ada juga yang merupakan perwujudan nenek moyang atau tokoh masyarakat yang masih hidup. Dalam kepentingan yang lebih luas, patung bukan merupakan perwujudan nenek moyang atau tokoh masyarakat tertentu dan fungsinya sebagai sarana untuk melegitimasi keputusan-keputusan adat.

Sikap tangan pada patung dapat juga berkaitan dengan fungsi patung dalam masyarakat. Di Mandrehe, patung dengan posisi tangan memegang kemaluan difungsikan sebagai upaya untuk menjauhkan masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada perzinahan. Patung yang digambarkan dengan kedua sikap tangan di depan dada atau sikap tangan patung yang salah satu tangannya memegang wadah di depan dada sedangkan tangan lainnya di perut atau di pinggang difungsikan sebagai upaya untuk meminta petunjuk kepada roh dalam kaitannya dengan pengangkatan raja atau ketua adat, meminta berkah yang berkaitan dengan sandang - pangan. Patung yang membawa wadah fungsinya terkait dengan permohonan masyarakat dalam upaya menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Untuk menjaga ketentraman desa, bentuk patung yang digambarkan sama hanya bukan wadah yang dibawa biasanya berupa kepala manusia. Fungsi patung sangat terkait dengan penggambarannya, seperti untuk menolak perzinahan maka kemaluan yang ditutupi, kalau untuk permohonan bahan pangan maka perut yang ditutupi dan seterusnya. Selain itu keletakan dari patung juga sangat menentukan fungsinya. Jadi patung yang membawa wadah dengan sikap tangan tertentu berfungsi sebagai medium penghubung antara masyarakat dengan roh yang fungsinya disesuaikan dengan dimana patung tersebut diletakkan. Patung dengan tangan membawa wadah jika diletakkan di dalam rumah merupakan patung perwujudan leluhur yang memiliki fungsi bermacam-



macam Patung dengan penggambaran yang sama jika diletakkan di depan rumah dapat berfungsi sebagai perwujudan roh yang difungsikan sebagai tempat meminta petunjuk dalam kaitannya dengan rapat dan sebagainya.

Patung Tehembowo tidak memiliki sikap yang seperti tersebut di atas, namun memiliki fungsi sebagai penjaga kampung dalam kaitannya dengan permasalahan yang akan dihadapi masyarakatnya seperti akan memberitahukan jika ada maling atau musuh yang akan menyerang kampung. Patung Tehembowo fungsinya selain sebagai pewujudan roh dan medium kedatangan roh, lebih banyak difungsikan sebagai legitimasi aturan-aturan adat di desa tersebut. Hal ini dapat berarti bahwa roh yang terdapat pada Patung Tehembowo merupakan tokoh spiritual yang menjadi saksi dan mengesahkan, berfungsi pengontrol segala bentuk aturan adat yang telah disusun masyarakatnya. Tokoh/roh yang ada pada sebuah patung akan menjadi saksi ataupun dianggap yang menurunkan aturan-aturan yang diterapkan di desanya. Sehingga sanksi-sanksi dalam bentuk fisik akan juga diikuti dengan sanksi dalam bentuk non-fisik. Artinya masyarakat Sisarahili I menjalankan kehidupannya berlandaskan aturan-aturan adat yang dipayungi oleh hukum adat dan hukum non fisik. Dengan landasan tersebut maka ketua adat yang merupakan tokoh penting dalam masyarakat merupakan perwujudan nyata dari Tehembowo itu sendiri, sehingga apa yang menjadi keputusan Ketua Adat secara tidak langsung merupakan keputusan dari Tehembowo.

## **b. Makna**

Keberadaan silsilah dan *folklore* Patung Tehembowo, pada masyarakat di Sisarahili I yang menyatakan bahwa asal muasalnya berasal dari Gomo. Begitu juga dengan Si Oku yang merupakan salah satu tokoh masyarakat setempat dan orang yang mendirikan patung melalui pesta owasa juga berasal dari Gomo. Penjual patung yang bernama Kabua Wau juga berasal dari Gomo. Hal itu menunjukkan bahwa Patung Tehembowo selain sebagai simbol dari keberadaan adat istiadat pada kampung asal yaitu di Boronadu, Gomo digunakan juga untuk melegitimasi bahwa masyarakat di desa ini berasal dari Gomo. Pemaknaan seperti ini sangat penting bagi eksistensi wilayah Gomo sebagai cikal-bakal masyarakat Nias di Sisarahili dan sekaligus digunakan sebagai kepentingan yang bersifat politis. Dalam masyarakat Nias kedudukan yang lebih tua memiliki peran yang penting dalam kaitannya dalam melaksanakan adat-istiadat dan sekaligus mendapatkan perlindungan dari bangsawan di Gomo.

Asal mula adat istiadat Desa Sisarahili I berasal dari Gomo juga menjadikan aturan-aturan yang disepakati dalam upacara *fondrako* merupakan adat-istiadat yang sudah tua sehingga legalitasnya dapat dipertanggungjawabkan (mengikuti adat istiadat leluhur). Selain itu dalam pelaksanaan upacara-upacara besar



(*owasa, fondrako, famato harimao* dll) dalam tingkatan tertentu, maka *ere* yang merupakan tokoh pelaksana upacara harus didatangkan dari Gomo untuk memimpin upacara dimaksud.

Makna dari Patung Tehembowo juga dapat dikaitkan dengan fungsinya sebagai saksi dan yang mengesahkan aturan-aturan adat yaitu berupa kontrol religius dan sekaligus kontrol hukum bagi kelangsungan pelaksanaan adapt-istiadat sehingga aturan-aturan adat dapat lebih ditaati mengingat hukuman non fisik sifatnya lebih abstrak dari pada hukuman fisik sehingga lebih menimbulkan efek jera bagi pelanggarnya. Begitu juga dengan sang pengambil keputusan dalam hal ini adalah Ketua Adat mendapatkan perlindungan dari Tehembowo itu sendiri sehingga segala keputusan yang diambil tidak hanya merupakan keputusan dari adat istiadat yang disepakati dalam upacara *fondrako* saja akan tetapi merupakan keputusan yang bersifat religius yang dapat dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat.

Makna organisasi sosial sangat jelas pada kesepakatan warga Desa Sisarahili I pada upacara *fondrako*. Dalam upacara tersebut kesepakatan masyarakat yang terdiri dari berbagai marga berada dibawah naungan adat-istiadat dalam kegiatan sehari-hari. Mengingat dalam upacara tersebut kesepakatan untuk mempertahankan desa juga dijelaskan aturan adatnya sehingga di dalam satu desa ada beberapa marga yang bersatu padu didalam mempertahankan desanya dari serangan musuh.

## 5. Penutup

Tehembowo merupakan patung berbahan batu yang berkaitan dengan upacara *fondrako* bagi masyarakat di Desa Sisarahili I. Adapun fungsi dari Patung Tehembowo tersebut selain digunakan sebagai media untuk kedatangan roh leluhur yang membuat adat istiadat di desa yang lama sekaligus sebagai sumber dari istiadat itu sendiri dan mengesahkan adat istiadat yang baru. Patung Tehembowo juga diyakini memiliki kekuatan magis untuk memberikan sanksi-sanksi bagi pelanggar adat-istiadat yang telah disepakati, sehingga patung tersebut juga berfungsi sebagai penjaga keamanan kampung.

Makna yang terkandung dalam Patung Tehembowo bagi masyarakat pendukungnya diantaranya adalah sebagai sarana untuk melegitimasi masyarakat dalam kepentingan politis diantaranya: bahwa masyarakatnya berasal dari Gomo, bahwa aturan-aturan yang dibuat mengacu kepada aturan di Gomo, bahwa masyarakat Sisarahili I masih dalam lindungan bangsawan di Gomo. Makna lainnya yaitu selain upaya pengorganisasian masyarakatnya juga bermakna sebagai kontrol dan perlindungan religius.



## Kepustakaan

- Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia**, Edisi revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Driwantoro, Dubel, dkk, 2003. **Potensi Tinggalan – Tinggalan Arkeologi di Pulau Nias, Prov. Sumatera Utara**. Jakarta: Puslit Arkenas dan IRD (belum diterbitkan)
- Feldman, Jerome, 1990. *Nias and Its Traditional Sculptures*, dalam: **Nias Tribal Treasures Cosmic Reflections in Stone, Wood and Gold**. Delft: Volkenkundig Museum Nusantara, hal 21--38
- Kempers, A.J. Bennett, 1959. **Ancient Indonesian Art**. Massachusetts, Harvard University Press
- Soejono, R.P. (ed.), 1990. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sukendar, Haris, 1984. *Tinjauan Patung Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya*, dalam **Berkala Arkeologi No. 2**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 1--16
- , 1991. *Mata Pencaharian, Kemahiran Teknologi dan Sumber Daya Alam dalam Hubungan dengan Eksistensi Megalit di Dataran Tinggi Pasemah*, dalam **Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 65--78
- Soeprapto, Riyadi, 2002. **Interaksionisme Simbolik**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penelitian, 1997. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi dan Arkeometri Situs Gomo dan sekitarnya, Kecamatan Gomo, Kab. Nias, Prov. Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Tim Penelitian, 1998. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Tradisi Megalitik di Daerah Mandrehe dan sekitarnya, Kab. Nias, Prov. Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Zebua, F A. 1987. **Kebudayaan Tradisional Ono Niha (Nias)**. Gunung Sitoli: tp